

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Burung Endemik di Indonesia

Indonesia memiliki jumlah burung endemik terbanyak di dunia (Sukmantari dan Januarsa, 2022). Jenis burung endemik di Indonesia tercatat 510 yang setiap pulau di Indonesia memiliki nilai yang berbeda yaitu Sumatra, Kalimantan, Jawa-Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua nilai berturut-turut 54, 3, 78, 150, 126, 90, dan 72 jenis. Ancaman kelangsungan hidup burung endemik terdapat 2 faktor yaitu ancaman langsung dan ancaman tidak langsung (Prawiradilaga, 2019).

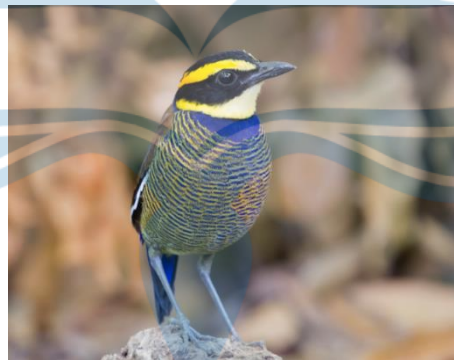
Ancaman langsung seperti kemampuan reproduksi yang dimaksud jumlah telur yang diproduksi betina, laju reproduksi lambat, perburuan tinggi. Ancaman tidak langsung adalah yang terjadi kehilangan habitat disebabkan perusakan, perubahan lahan, dan fragmentasi habitat. Burung endemik adalah satwa yang rentan terhadap kepunahan karena selain wilayah sebaranya terbatas, populasi yang rendah, dan memerlukan habitat yang khusus (Prawiradilaga, 2019).

B. Deskripsi Paok Jawa

Burung Paok Jawa merupakan burung endemik serta memiliki jenis burung terestrial, dimana burung terestrial adalah burung yang tidak bergantung pada lahan basah tetapi terkadang memanfaatkan lahan basah untuk mencari makan, berlindung dan *loaf* (Febrina dan Faizah 2022). Paok Jawa memiliki sifat pemalu, dimana burung pemalu cenderung memiliki ruang habitat yang sempit

sempit sehingga burung tersebut menjadi penghuni yang tidak umum. Paok Jawa memiliki distribusi ruang vertikal yang sempit dibandingkan burung lain (Budiman dkk., 2023). Masa kawin Paok Jawa pada bulan Januari sampai dengan Juni sedangkan telur Paok Jawa terkumpul pada bulan Februari sampai dengan April (Erritzoe dan Kirwan, 2020).

Ciri-ciri burung Paok Jawa yaitu memiliki ukuran tubuh kurang lebih 22 cm, bertubuh gemuk, memiliki warna keemasan bergaris-garis, ekor pendek, dan kaki panjang. Kepala hitam dengan alis lebar kuning. Punggung dan sayap coklat dengan garis sayap putih, ekor berwarna biru, dagu berwarna putih, leher kuning, dan pada bagian dada bergaris-garis perpaduan warna hitam kuning. Paok jantan memiliki perbedaan terdapat bercak biru sedangkan Paok betina tidak (MacKinnon, 1993). Paok Jawa dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Burung Paok Jawa (Erritzoe dan Kirwan, 2020).

C. Habitat Burung Paok Jawa

Burung Paok Jawa memiliki habitat di daerah perkebunan dataran rendah sehingga memudahkan pemburu untuk menjebak burung ini selain itu harga jual

Paok Jawa relatif mahal yaitu Rp 500.000,00. Hal tersebut menjadikan pemburu berlomba-lomba memburu untuk diperdagangkan. Ancaman selain perburuan illegal adalah degradasi habitat (Shepherd dkk., 2015).

Kebiasaan Paok Jawa yaitu menyukai hutan primer dan hutan sekunder tertutup, berlompat cepat. Paok Jawa juga bisa ditemui di semak rendah, pada pohon salak atau rotan. Paok Jawa ini bersifat pemalu dan juga burung tersebut tidur pada vegetasi yang rendah yaitu 1-3 meter diatas permukaan tanah (MacKinnon, 1993).

Pola persebaran terdapat 3 pola pola persebaran yaitu acak, merata, dan mengelompok. Pola persebaran acak adalah kondisi lingkungan yang seragam. Pola persebaran merata adalah persaingan individu tinggi menyebabkan terbaginya tempat yang sama. Pola persebaran mengelompok adalah lingkungan populasi spesies memiliki kondisi tidak tersedianya sumber-sumber yang dibutuhkan oleh populasi. Keterkaitan lingkungan dengan pola distribusi adalah organisme pada suatu tempat saling bergantung sehingga jika terdapat gangguan terhadap suatu organisme atau sebagian dari faktor lingkungan akan berdampak pada keseluruhan komunitas (Barbour dkk., 1987). Keberadaan burung didukung oleh habitat yang aman dan cocok serta jauh dari ancaman apapun, keberadaan burung mengindikasikan tempat tersebut layak atau tidaknya untuk suatu organisme karena adanya kecenderungan lingkungan dengan organisme saling bergantung dan berhubungan timbal balik (Iswandaru dkk., 2018).

Burung dapat bersifat sensitif terhadap perubahan habitat. Aktivitas bertani masyarakat setempat dan pengunjung pada habitat burung yang merusak kelestarian habitat dapat menyebabkan burung yang sensitif terhadap kehadiran manusia dapat pergi ke habitat lainnya dan habitat akan digunakan oleh spesies burung lain yang lebih adaptif terhadap gangguan aktivitas manusia. Burung akan memanfaatkan habitat yang kualitasnya baik sebagai habitat utamanya untuk mendapatkan makanan dan untuk menjadi tempat perlindungan dari predator dan dari cuaca yang tidak baik (Nugroho, 2013).

D. Status Konservasi

Status IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) burung Paok Jawa adalah *Least Concern* (Siddiq dkk., 2023). Burung Paok Jawa merupakan jenis burung yang diindungi menurut Permen LHK RI Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.

Burung Paok Jawa terdaftar dalam Apendik 2 CITES. CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) adalah suatu konvensi internasional mengenai perdagangan hidupan liar yang dibentuk dengan tujuan utama sebagai alat kontrol terhadap perdagangan hidupan liar pada tingkatan global. Burung Paok Jawa merupakan jenis burung yang diindungi menurut Permen LHK RI Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Burung Paok Jawa terdaftar dalam Apendiks 2 CITES. Apendiks II merupakan tumbuhan dan satwa yang tidak termasuk kedalam kategori terancam punah tetapi kemungkinan terancam

punah apabila perdagangan tidak diatur. Perdagangan yang termasuk Apendiks II dapat diperbolehkan selama otoritas pengelola dari negara pengekspor mengizinkan ekspor (Mulawi dan Kunia, 2023).

